

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad manusia pilihan Allah yang diperuntukkan bagi seluruh makhluk-Nya, baik yang muslim maupun non muslim. Nabi Muhammad juga diutus untuk menjadi pembimbing dan teladan bagi umat Islam agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan teladan yang beliau ajarkan dapat kita temukan dan kita pelajari dari hadits-hadits yang diwariskan kepada kita sebagaiumatnya. Beberapa warisan yang beliau tinggalkan adalah berupa *sunnah* yang terhimpun dalam bentuk hadits. Sifat-Sifat Mulia Nabi Muhammad SAW yang diberikan oleh Allah tertuang dalam Al-Qur'an.¹

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^ق

*Artinya :” Dan demikian (pula) Kami telahmenjadikankamu (umat Islam), umat yang adildanpilihan, agar kamumenjadisaksiatas (perbuatan) manusiadan agar Rasul (Muhammad) menjadisaksiatas (perbuatan) kamu”.*²

Islam mengajarkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hendaknya secara adil, artinya tidak kurang dan tidak berlebihan dari yang semestinya. Jangan kikir dan jangan pula boros, pemborosan adalah perbuatan tercela, dan oleh Allah dikategorikan sebagai saudara setan.

¹ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم:4)

Artinya: Dan Sesungguhnya kamubenar-benarberbudipekerti yang agung (QS. Al-Qalam: 4)

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah AL-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag, 1997), h. 36

Membelanjakan harta untuk kebutuhan pribadi dan keluarga yang menjadi tanggungan, dianjurkan dengan ukuran kewajaran.³

Dalam kamus Al-Munawwir “Kamus Arab-Indonesia” kata lain atau makna dari berlebih-lebihan yaitu (melampaui batas) يُجَاوِزُ , (melebihi) بَغَى, (melampaui batas) غُلُوٌ , (pemborosan) تَبْذِيرٌ, (berlebih-lebihan) إِسْرَافٌ.⁴

Di dalam Al-Qur'an memberikan kepada kita petunjuk-petunjuk yang sangat jelas dalam hal konsumsi. Ia mendorong penggunaan barang-barang baik dan bermanfaat serta melarang adanya pemborosan dan pengeluaran terhadap hal-hal yang tidak penting, juga melarang orang muslim untuk makan dan berpakaian kecuali yang baik.⁵

Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memperingatkan dan mengharamkan Israf dan sikap melampaui batas. Sikap Israf itu diawali dengan sesuatu yang sepele, namun dalam waktu singkat bahayanya akan meluas dan kerusakannya akan menyebar. Orang-orang yang jatuh dalam sikap Israf ini akan berbicara tentang Allah tanpa haq yang akhirnya mereka sesat dan menyesatkan orang lain dari jalan yang lurus. Sikap Israf inilah yang merupakan penyebab munculnya seluruh penyimpangan-penyimpangan. Maka, mereka berhak menerima ketetapan adzab, karena itulah Allah membinasakan mereka.⁶

Sering kali, orang membeli barang yang sesungguhnya tidak diperlukan. Akibatnya, barang itu menjadi tidak bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belanja mereka tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, tetapi untuk bergaya, bermegah-megahan dan

³Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), h. 182

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, PT. Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, h. 628

⁵Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 18

⁶<http://hafish-brucelee.blogspot.com/2011/02/menghindari-perbuatan-israf-tabzir-dan.html>

menunjukkan kemewahan yang mereka miliki. Inilah yang dinamakan perilaku konsumtif. Manusia membelanjakan semua hartanya dalam rangka memuaskan keinginannya. Sebagian dari keinginannya sangat penting bagi kehidupannya, seperti makanan, pakaian, tempat bernaung dan lain sebagainya; sementara sebagian lainnya perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan efisiensi kerjanya.

Mengadakan perayaan yang tidak perlu dan yang tidak dicontohkan dalam Islam, seperti pesta tahun baru masehi yang banyak memakan biaya dan tentunya itu sia-sia. Perilaku semacam ini adalah perilaku *Israf* dan *Tabdzir*. Jika *israf* menekankan pada berlebih-lebihannya maka *tabdzir* menekankan pada kesia-siaan benda yang digunakan itu.⁷ Orang yang dapat membebaskan diri dari godaan materi dan gemerlapnya dunia, maka dialah yang lulus ujiannya.⁸

Lawan dari berlebih-lebihan adalah secukupnya atau sekedarnya, hidup sederhana bukan berarti kikir. Orang sederhana tidak indentik dengan ketidakmampuan. Hidup sederhana yaitu membelanjakan harta benda sekedarnya saja. Berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi atau dalam pengeluaran untuk hal-hal yang tidak perlu serta dalam keinginan-keinginan yang tidak sewajarnya juga bisa disebut sikap *Israf*. Biaya yang dikeluarkan biasanya lebih besar dari keuntungan yang diperoleh seseorang dari sikap *Israf* tersebut. Dalam membelanjakan harta contohnya, membeli baju mahal, barang-barang mahal. Islam telah melarang berlebih-lebihan dalam penggunaan harta.⁹

Tidak hanya dalam hal membelanjakan harta, tetapi berlebih-lebihan dalam hal makan, minum, berpakaian, berwudhu, sholat, dzikir juga dilarang oleh Allah. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh

⁷Tim Baitul Hikmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta, Kamil Pustaka : 2013, h. 205

⁸Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 69

⁹Afzalur Rahman, *op. cit.*, h.49

Ad Dailami dari Aisyah r.a. menyatakan bahwa makan dua kali dalam sehari termasuk sikap berlebih-lebihan :

الْأَكْلُ فِي الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ مِنَ الْإِسْرَافِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Artinya: “ makan dua kali sehari termasuk perbuatan berlebih-lebihan (israf), padahal Allah tidak menyukai orang yang melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan ”.*¹⁰

Asbabul wurud dari hadits diatas yaitu seperti tercantum dalam Al Jaami’ul Kabiir dari Aisyah, ia menceritakan: “Ketika Rasulullah SAW memperhatikanku makan dua kali sehari, beliau bertanya :” Hai Aisyah, apakah engkau tidak menyukai kesibukan, yaitu hanya di malam hari engkau makan cuma sekali?”

Hadits ini tidak shahih, dan bukanlah dipandang perbuatan berlebih-lebihan makan dua kali sehari. Sesungguhnya menurut sunnah, pada bulan Ramadhan saja dianjurkan makan dua kali, yaitu ketika berbuka dan waktu sahur, bahkan diperintahkan segera berbuka dan menunda makan sahur (menjelang detik waktu imsak).¹¹

Rasulullah Saw juga menganjurkan supaya umat muslim untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal berwudlu, salah satu haditsnya yaitu:

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : أَنَّ فَرَضَ الْوُضُوءِ مَرَّةً مَرَّةً، وَتَوَضَّأَ أَيْضًا مَرَّتَيْنِ وَ ثَلَاثًا , وَلَمْ يَزِدْ عِلَّا

ثَلَاثٍ , وَكَرِهَ أَهْلُ الْعِلْمِ الْإِسْرَافَ فِيهِ , وَ أَنَّ يُجَاوِزُوا فِعْلَ النَّبِيِّ . (رواه البخارى)¹²

Artinya: “Abu Abdullah (Imam Bukhari) berkata, Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa fardhu wudhu itu adalah satu kali- satu kali, namun beliau SAW juga pernah berwudhu (membasah setiap anggota wudhu) dua kali- dua kali, dan tiga kali. Tapi beliau SAW tidak pernah melakukan lebih dari tiga kali. Disamping itu para ulama’ tidak menyukai berlebihan dalam wudhu dan melebihi apa yang dilakukan Nabi SAW.”

¹⁰Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi, Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jilid 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 308

¹¹Ibid, h. 309

¹² Al Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin al-Maghfirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fi, *Sahih Al-Bukhari, Juz 1*, Hadits no.1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah .t.th), h. 27

Syarah hadits di atas menjelaskan bahwa (*Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa fardhu wudhu itu adalah satu kali- satu kali*), maksudnya sesungguhnya fardhu atau kewajiban dalam berwudhu adalah mencuci anggota wudhu sebanyak satu kali. Beliau mengulangi perkataannya “satu kali – satu kali” adalah untuk memberi perincian, yakni untuk muka satu kali, tangan satu kali dan seterusnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa, sebagian makna hadits ini tidak disebutkan secara tekstual, adapun makna lengkapnya adalah, “barang siapa yang mengurangi dari satu kali.” Pendapat terakhir ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nua’im bin Hammad dari jalur riwayat Al-Muthalib bin Hanthab dari Nabi SAW, “*wudhu itu dapat dilakukan sebanyak satu kali, dua kali, dan tiga kali. Barang siapa yang mengurangi dari satu kali atau melebihi diatas tiga kali sungguh ia telah melakukan kesalahan.*” Derajat hadits ini *mursal* (langsung disandarkan oleh tabi’in kepada Nabi SAW), namun para perawinya adalah *tsiqah* (terpercaya). Akan tetapi pendapat ini akan dijawab dengan mengatakan bahwa perawi hadits yang mereka jadikan sebagai pijakan tersebut tidak seluruhnya menyebut *kurang dari satu kali*, bahkan kebanyakan dari mereka banyak menukil lafadz yang mengatakan, “*barang siapa yang melebihi*”, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya dan lainnya.

Tidak sedikit orang yang mengabaikan segala hal terkait sikap berlebih-lebihan ini. Semakin besar materi yang dimiliki seseorang, semakin besar pula gairah konsumsinya. Tetapi belum tentu sebaliknya, pendeknya, kita punya sindrom berjamaah bernama “*konsumtif*”. Orang yang ingin tampil glamour dan elegan, tidak hanya butuh sepotong pakaian kasar untuk menutupi auratnya. Untuk menggapai kemewahan, orang biasanya dengan pertimbangan merk, harga, kualitas dan perkembangan trend. Belanja sekarang ini bukan lagi dimaknai dan didasari pertimbangan kebutuhan, tapi keinginan nafsu.

Dalam sebuah riwayat yang menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat yang berlebih-lebihan yaitu dalam hal makan, minum dan berpakaian.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا يَزِيدُ بْنُ هَرُونَ ثنا همام عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرٍوْنَ
شُعَيْبٍ أَنَّ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَ
تَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ. (رواه أحمد , ج 2 : 2)

Artinya : “makanlah, minumlah dan bersedekahlah, pakailah pakaian tanpa bersikap sombong, dan membanggakan diri, tanpa berlebih-lebihan”. (HR. Imam Ahmad bin Hanbal).¹³

Dalam bukunya Dr. M. Quraish Shihab, M.A juga menjelaskan sedikit tentang proposional dalam makan. Proposional di sini dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebih, dan tidak berkurang.¹⁴

Menurut Aba Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini, berlebihan (*israf*) merupakan kebalikan dari sikap kikir yakni suatu dorongan hati untuk memboroskan harta pada hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Misalnya membuang harta (langsung atau tidak langsung) kesungai atau laut disertai kepercayaan yang mengarah pada kemusyrikan, makan ketika masih kenyang. Begitu juga bentuk pemborosan lainnya baik dari aspek agama maupun aspek duniawi. *Israf* adalah perbuatan haram yang timbul dari penyakit hati yakni hati yang berkepribadian rendah. Perbuatan ini sangat dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Sekecil apa pun perbuatan *israf* ini, ia akan memberikan dampak negatif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Seperti kerusakan harta benda, ketidak-stabilan usaha dan secara global berupa kerusakan sumber daya alam, terutama yang tidak dapat diproduksi oleh manusia.¹⁵

Salah satu ayat Al-Qur'an menjelaskan yaitu dalam QS. Al-A'raf ayat 31 :

¹³ Al- Imam Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz 2*, (Dar al-Fikr, t.th.) h. 182

¹⁴M. Quraish,Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, h. 147

¹⁵ Aba Firdaus Al-Halwanidan Sri Harini, *ManajemenTerapiQalbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2002), h. 33.

يَبْنِي ۚ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan¹⁶. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”¹⁷.

Ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk memanfaatkan rizki yang telah Allah berikan kepada kita, salah satunya dengan makan dan minum serta semua yang telah Allah halalkan untuk manusia tanpa berlebihan. Maksud sebaliknya dari ayat tersebut adalah larangan bagi kita untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas, yaitu tidak berlebihan dalam menikmati apa yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.¹⁸

Sikap berlebih-lebihan dalam makan dan minuman membuat badan menjadi gemuk dan mendatangkan berbagai penyakit seperti sakit lambung dan pencernaan. Pepatah kuno menyatakan, “ Perut besar adalah sumber penyakit dan pencegahan (preventif) adalah sumber pengobatan”.

Sebagian ulama’ salaf berkata, “ Allah telah mengumpulkan rahasia kedokteran dalam separuh ayat, ‘Makanlah dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan’. Inilah rahasia pengobatan preventif (pencegahan). “Satu dirham untuk pencegahan lebih baik daripada segantang pengobatan,” kata pepatah.¹⁹

Dalam konteks berlebih-lebihan ini ditemukan pesan Nabi SAW ;
“tidak ada wadah yang dipenuhi manusia lebih buruk dari perut.
Cukuplah bagi putra putri Adam beberapa suap yang dapat menegakkan
tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), hendaklah sepertiga

¹⁶Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah AL-Qur’an, *op. cit.*,h. 225

¹⁸Tim Baitul Hilmah, *op.cit.*207

¹⁹Yusuf. Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, penterj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 163

*untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk pernafasannya”.*²⁰

Di dalam fikih Umar bin Khattab r.a menyebutkan bahwa sebagian mudharat dalam kesehatan disebabkan konsumsi yang tidak benar. Diantara contoh hal itu adalah yang ditegaskan dalam perkataanya, *“Hindarilah memenuhi perut dengan makanan dan minuman, karena dia merusak badan, menyebabkan penyakit, dan memalaskan shalat. Dan hendaklah kamu sederhana dalam keduanya. Karena dia lebih maslahat bagi badan, dan lebih jauh dari pemborosan”.*

Konsumsi yang dimaksud disini lebih cenderung ke arah makan dan minum. Contoh dalam hal ini, Umar melarang agar tidak terlalu sering mengkonsumsi daging ternyata mempunyai banyak manfaat kesehatan. Diketahui oleh kedokteran kontemporer yang mengatakan, *“Sesungguhnya kaidah yang aman dalam mengkonsumsi daging adalah memakan daging sekali dalam sehari disertai menjadikan sebagian hari terkadang dengan tanpa daging karena mayoritas daging adalah urat”.*²¹

Selain itu, dalam hal menggunakan harta Abdur Rahman Bin Abi Leila meriwayatkan: *“Ketika Hudhaifah berada di kota Mada’in, dia meminta segelas air kepada seseorang. Seorang petani membawa air dalam bejana perak. Dia menolak air tersebut dan menegaskan bahwa Rasulullah telah bersabda: “jangan memakai pakaian sutera atau yang bersulam emas dan jangan minum dalam bejana yang terbuat dari emas atau perak dan jangan makan dalam mangkuk yang terbuat dari logam-logam ini (karena semua barang-barang ini adalah barang-barang mewah yang seharusnya dibelanjakan untuk orang-orang miskin tetapi telah dibelanjakan oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah. Oleh*

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَارَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْخُمَيْصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّاعِي عَنْ مَعْدَانَ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا مَلَأَ دَمِي وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلًا تَيْمَمَ صَلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا حَالَةَ فَنُكِّلُ لِشَرِّهِ وَ تُلْتُ لِنَفْسِيهِ (رواه الترمذی)

(Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah at Tirmidzi, *Jami'us Sahih Sunan at-Tirmidzi* Juz 2, Hadits No. 2380, h. 509-510)

²¹ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Khalifah, 2008), h.201

karena itu barang-barang tersebut diharamkan kepada orang-orang Islam) ; karena barang-barang tersebut untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia ini dan orang muslim di akhirat kelak.

Hadits ini serta hadits lainnya dari Rasulullah saw jelas memperlihatkan bahwa untuk mengendalikan hawa nafsu manusia dalam hidup bermewah-mewahan, Islam telah melarang menggunakan barang mewah dan memperturutkan keinginan-keinginan yang tidak perlu.²²

Dari sinilah jelas betapa tuntunan Nabi tersebut merupakan salah satu cara kita agar tidak menjadi orang yang lalai, sehingga akan menghantarkan kita mencapai kebahagiaan di dunia ini.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Larangan Berlebih-lebihan dalam Perspektif Hadits”***.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang dilarang oleh Nabi Muhammad terkait sikap berlebih-lebihan?
2. Bagaimana memahami Hadits terkait sikap berlebih-lebihan ?

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

- a. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :
 1. Untuk mengetahui apa saja yang dilarang Nabi terkait sikap berlebih-lebihan.
 2. Untuk memahami hadits- hadits yang membahas sikap berlebih-lebihan.
- b. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk mengurangi sikap berlebih-lebihan yang ada di kalangan masyarakat. Karena pemahaman yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan bisa

²²Afzalur Rahman, *op. cit.* h. 53

mengubah kebiasaan masyarakat yang berlebih-lebihan agar menggunakan atau memanfaatkan rizki yang telah Allah berikan kepada kita dengan semestinya, atau tanpa berlebihan.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi karya Masamah, tahun 2009, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Gaya Hidup Santriwati Pondok Pesantren Wahid Hasyim Di Tengah Budaya Konsumerisme*". Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan sosial struktur, yaitu pendekatan yang mengukur gaya hidup yang berdasarkan konsumsi yang dilakukan seseorang, dalam hal ini sebagai obyek kajian santriwati PonPes Wahid Hasyim.

Okky Mareta, tahun 2010 jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, dengan judul "*Dampak Barbie Culture sebagai Ikon Budaya Konsumerisme Terhadap Proses Pembelajaran Sosial Komunitas Kolektor Barbie Pusat Kota Bandung*", penelitian ini menunjukkan bahwa dengan citra *Barbie* yang cantik dan anggun, *barbie* menjadi sosok yang ideal dan sempurna bagi kalangan kolektor *barbie*, sehingga saat ini *Barbie* menjadi ikon budaya konsumerisme karena *Barbie* seakan telah menghegemoni penggemarnya bertindak konsumtif.

Wilda Wahyuni, tahun 2013 jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, dengan judul "*Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Al-Qur'an*", penelitian ini menunjukkan bahwa sikap *Israf* merupakan salah satu bentuk pengungkapan perilaku konsumtif. Yaitu berlebih-lebihan dalam menggunakan harta. Dari segi ekonomis, yaitu pengeluaran lebih besar daripada pemasukan, hal ini terungkap juga pada pengeluaran harta bukan untuk ketaatan Allah, bukan dalam kebajikan, melainkan untuk hal kemaksiatan.

Skripsi "*Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa (Studi Mengenai Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa di Kota Mataram-NTB)*", ditulis oleh Dody Kusumayadi mahasiswa jurusan Sosiologi,

Konsentrasi Sosiologi Industri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang 2007. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan object penelitian Mahasiswa kota Mataram. Pada penelitian ini, tercantumkan bahwa korban perilaku konsumtif kebanyakan adalah para remaja perempuan.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini akan membahas secara lebih khusus “*larangan berlebih-lebihan dalam perspektif hadits*” untuk tema al-Hadits.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian Kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Pendekatan Kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mencari informasi terait larangan berlebih-lebihan . Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber-sumber pokok dari penyusunan skripsi ini. Sumber *Primer* yang dimaksud adalah *Al-Kutub At-Tis'ah dan Syarhnya*. Dalam hal ini tentu penulis menggunakan kitab-kitab pembantu seperti *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Hadits*. Kemudian penulis mengumpulkan hadits-hadits dari kitab tersebut yang terkait dengan larangan berlebih-lebihan dengan kata kunci (melampaui batas) يُجَاوِزُ, (melebihi) بَغَى, (melampaui batas) غُلُو, (pemborosan) تَبْذِير, (berlebih-lebihan) إِسْرَاف).

Kemudian untuk mengolah data primer dan memperjelas analisis, penulis menggunakan juga data-data *Sekunder* yaitu sumber-sumber pembantu atau penguat untuk penyusunan skripsi ini. Yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel penelitian yang terkait dengan tema tersebut diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini. Seperti buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif diskriptif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²³

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. *Tematik*,²⁴ yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Tentukan tema bahasan, kemudian
- Telusuri hadits Nabi SAW berdasarkan “kata kunci” yang tepat, kemudian
- Kumpulkanlah hadits-hadits yang sesuai dengan “kata kunci”, lalu
- Kritisilah derajat masing-masing, lalu
- Susunlah hadits tersebut dalam sebuah kerangka yang utuh (outline), dan akhirnya
- Simpulkanlah berdasar pemahaman dan kerangka yang utuh.²⁵

b. *Analitik*,²⁶ yaitu untuk memeriksa atau meneliti kembali data-data yang ada, kemudian dikelompokkan sesuai permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan data yang sebenarnya.

²³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, cet.3, h.134

²⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi SAW*, edit. M. Mukhsin Jamil, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010, cet.1, h.59

²⁵ *Ibid.*, h.85

²⁶ Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Suyono Sumargono (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1992) h. 18

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya yaitu mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah tematik-analitik.²⁷ Dalam hal ini, penulis mengambil penjelasan dari pendapat para Ulama' dan kitab *syarh*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara jelas dan tajam, maka penulisan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah diadakannya penelitian, pokok masalah yang menjadi dasar dan dicari jawabannya, tujuan penelitian, tinjauan pustaka untuk menelaah buku-buku yang berkaitan dengan topik kajian yang telah dilakukan orang lain yang menjadi obyek penelitian, metode penelitian yang menerangkan metode-metode yang digunakan, dan sistematika pembahasan yang mengatur urutan-urutan pembahasan. Bab ini diuraikan sebagai gambaran mendasar yang menentukan isi penelitian.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum tentang larangan berlebih-lebihan. Di dalamnya juga dijelaskan definisi berlebih-lebihan, faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi sikap berlebih-lebihan, serta dampak atau akibat dan solusi dari sikap berlebih-lebihan itu sendiri.

Bab ketiga meliputi pemaparan tentang hadits-hadits Nabi terkait dengan sikap berlebih-lebihan, sedikit tinjauan kualitas hadits.

Bab keempat berisi analisa tentang hal-hal yang termasuk sikap berlebih-lebihan. Dan cara Nabi menyikapinya.

Bab lima merupakan penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

²⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta:Rajawali, 1996), h. 65